

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia atau membantu manusia mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Dalam hal ini pendidikan mengantarkan manusia pada hakikatnya sendiri. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Tujuan dari undang-undang di atas adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, tujuan lainnya yang tidak kalah penting adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dengan adanya pendidikan, suatu bangsa akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih maju. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah, agar mampu bersaing dengan negara-negara lainnya.²

Dalam konteks Indonesia, kualitas pendidikan dapat diukur dari mutu belajar peserta didik. Belajar menuntut perkembangan dengan bertambahnya pengetahuan

¹Mohammad Fadlillah, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5:1 (Ponogoro: Januari 2017), hlm. 1.

²*Ibid.*

berupa informasi dan pengalaman yang diperoleh dari pengamatan indera. Pengalaman yang dilalui dalam proses belajar merupakan rangkaian gagasan yang saling berkaitan antara pengetahuan yang satu dengan lainnya. Proses panjang ini akan menghasilkan sinkronisasi pengetahuan terhadap kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupannya. Idealnya belajar menjadi sebuah kegiatan bertambahnya pengetahuan pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mencapai prestasi dalam belajar.

Peserta didik mempunyai kemampuan untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya tampak jelas bahwa peserta memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual dan pendekatan belajar yang terkadang terlihat begitu mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya, sehingga dari perbedaan tersebut muncullah *learning crisis*. Menurut encyclopedia, *learning crisis* adalah suatu kenyataan atau kondisi di mana sebagian besar peserta didik di seluruh dunia bersekolah dan banyak dari peserta didik tersebut tidak belajar. Pendorong utama *learning crisis* adalah bahwa banyak sistem pendidikan tidak secara memadai memupuk pembelajaran peserta didik selama berada di sekolah. Merujuk pada definisi encyclopedia di atas, maka *learning crisis* dipandang sebagai suatu kondisi di mana peserta didik tidak dapat belajar secara aktif, karena adanya hambatan ataupun gangguan dalam belajar.³

Berkaca dari pengertian encyclopedia di atas, maka sangat relevan dengan kenyataan dan kondisi *learning crisis* yang terjadi di Indonesia. Realitas *learning crisis* di Indonesia turut dipengaruhi oleh minimnya semangat belajar peserta didik. Begitu banyak peserta didik yang memiliki potensi untuk menumbuhkembangkan metode belajar yang efektif, namun tidak memanfaatkan potensi itu secara maksimal. Peserta didik hanya mengutamakan kepentingan duniawi dan mengesampingkan aktivitas belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik cenderung hidup dalam arus teknologi yang terkesan sangat instan dan praktis sehingga aktivitas belajar menjadi

³Lant Pritchett, "The Rebirth of Education: Schooling Ain't and Center for Global Development", dalam *encyclopedia*, <https://www.cgdev.org/sites/default/files/rebirth-education-introduction0.pdf>, diakses pada 16 September 2021.

sangat minim. Tendensi tersebut akan melahirkan *learning crisis*, karena peserta didik tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar.⁴

Problematika *learning crisis* di atas dikarenakan aktivitas belajar setiap peserta tidak selamanya berlangsung secara aktif. Setiap individu memang memiliki semangat belajar yang berbeda dan perbedaan ini pula yang menyebabkan tingkat kepekaan belajar setiap individu berbeda pula. Dalam keadaan ini peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Inilah yang disebut dengan *learning crisis* atau krisis belajar. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian pendidikan sangatlah bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah, lingkungan masyarakat maupun keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar akan arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para pendidik.⁵

Berkaitan dengan persoalan *learning crisis* di atas, terdapat salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mendukung adanya perubahan dalam aktivitas belajar dan pembelajaran dari peserta didik dan pendidik. Aliran filsafat yang dimaksud adalah progresivisme. Aliran ini merupakan sebuah gerakan yang menentang pelaksanaan pendidikan secara tradisional seperti halnya aliran esensialisme dan perennialisme. Aliran esensialisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan. Aliran esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus berdasarkan pada nilai esensial pada manusia yang didapatkan turun temurun dari generasi sebelumnya, sehingga nilai tersebut dapat menjadi pegangan dan mampu menjadi pengembangan pendidikan manusia.⁶ Sedangkan perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perennialisme berasal dari kata perennial yang diadopsi dari bahasa *perennis* (Latin) yang berarti abadi, kekal atau selalu. Perennialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan

⁴Ester Lince Napitupulu, “Melompati Atasi Krisis Belajar”, *Kompas.id*, 22 Juni 2022.

⁵Heni Mularish dan H. Karwono, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 29.

⁶Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.1.

progresif.⁷ Aliran progresivisme mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang dipusatkan pada peserta didik dan mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, aliran progresivisme pantas untuk diterapkan kepada peserta didik di Indonesia, agar peserta didik mampu mengembangkan aktivitas belajar ke arah yang lebih maju.⁸

Progresivisme adalah suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Progresivisme menekankan pada konsep “progress” yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dengan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia maupun dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya. Progresivisme juga menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir subyek didik secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis.⁹

Dalam buku *Democracy and Education* John Dewey mengatakan, bahwa progresivisme memandang pendidikan yang didasarkan pada peserta didik sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan itu “*preparing or getting ready for some future duty or privilege*”.¹⁰ Artinya, harus mempersiapkan untuk mendapatkan banyak tugas atau keistimewaan di masa yang akan datang. Selain itu, hubungan yang erat antara

⁷Ahmad Nora Permata, *Antara Sinkretis dan Pluraris, Perennialisme Nusantara Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1996), hlm. 2.

⁸Mohammad Fadlillah, *op. cit.*, hlm. 4.

⁹Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 48.

¹⁰John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), hlm. 74.

sekolah dan peserta didik menjadi pemicu berkembangnya paham progresivisme. Dalam hal ini, progresivisme menginginkan prinsip fleksibilitas untuk memajukan pendidikan. Untuk mencapai tujuan itu, menurut John Dewey pendidikan harus demokratis, artinya, pendidikan lebih berfungsi untuk memberikan kebebasan dan kebebasan kepada peserta didik. Sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik.¹¹

Merujuk pada buku John Dewey di atas, maka tujuan dari progresivisme dalam pendidikan adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Keberhasilan proses pendidikan bisa dilihat dari kualitas peserta didik yang akan menjadi keberhasilan dalam lembaga pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan, secara alamiah para peserta didik memiliki naluri untuk bersaing terhadap satu dengan yang lainnya. Dedikasi dan komitmen dari para peserta didik, secara tidak langsung akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang kompetitif dan berintegritas dalam lingkungan sosial.¹² Dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* Imam Bernadib, mengatakan bahwa progresivisme adalah ilmu yang mengarahkan pendidikan ke depan atau ke arah yang lebih maju. Semua yang ada di belakang dijadikan catatan sejarah yang berguna untuk dipelajari dan saat dibutuhkan menjadi tumpuan. Dengan konsep seperti itu, maka dalam pandangan aliran ini, manusia adalah makhluk yang dinamis, kreatif, dan memiliki kebebasan untuk berkembang. Hal ini sangat penting demi kemajuan yang diperlukan terus-menerus oleh manusia sendiri. Peserta didik hendaknya tidak dipandang sebagai individu saja, melainkan sebagai manusia biasa yang berada dalam jaringan lingkungan dan pengalaman.¹³

Konsep aliran progresivisme yang dipelopori John Dewey terutama dalam karyanya *Democracy and Education* apabila diimplementasikan ke dalam pendidikan saat ini pasti akan menciptakan generasi-generasi muda yang unggul. Konsep demokrasi dalam pendidikan sebagaimana dinyatakan Dewey adalah kebebasan

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³Imam Barnadib, "Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa Ini," *Sindhunata (ed.), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.197.

dalam pendidikan, karena peserta didik didominasi pembelajaran yang bersifat alamiah baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dan bukan hanya membudayakan konsep *teacher centered learning*¹⁴ atau pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Hal ini juga akan memupuk rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik. Dalam konsep progresivisme belajar John Dewey mengatakan, bahwa belajar yang berpusat kepada peserta didik tentu memiliki banyak keuntungan bagi peserta didik. Dikarenakan pendidikan adalah suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap bertahan hidup terhadap semua tantangan kehidupan yang secara terus menerus mengalami kemajuan tanpa henti.¹⁵

Apabila progresivisme John Dewey punya kaitannya dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta menyiapkan peserta didik supaya mampu untuk memecahkan masalah yang diberikan. Seperti yang dikemukakan oleh John Dewey bahwa pendidikan adalah kehidupan, di mana apabila diimplementasikan dalam dunia pendidikan, maka akan timbul peserta didik yang haus akan pelajaran. Peserta didik akan terus mencari ilmu, bahkan tidak hanya peserta didik saja, tetapi orang dewasa akan tetap mencari ilmu.¹⁶ Tujuan menerapkan teori progresivisme di Indonesia untuk menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam menjalankan aktivitas belajar, karena peserta didik mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan peserta didik suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan. Aliran ini berpandangan bahwa peserta didik seharusnya dididik untuk menjadi manusia yang dapat memahami

¹⁴Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2004), hlm. 119.

¹⁵John Dewey, *op. cit.*, hlm. 75.

¹⁶Laudria Nanda Prameswati, "Merdeka Belajar: Lewat Versi Jhon Dewey", *Kompas.id*, 6 Juli 2020.

kehidupan di masa mendatang. Peserta didik dilihat sebagai makhluk yang bebas, aktif, kreatif, dan dinamis.¹⁷

Progresivisme yang dipelopori John Dewey juga ada dalam karya terkenalnya berjudul *Education and Experience*.¹⁸ Dalam buku ini, John Dewey mengklarifikasikan dan mengarahkan progresivisme untuk menerapkan proses belajar yang efektif pada peserta didik. Proses penerapan belajar itu harus ditelaah dalam lingkup pengalaman yang ada. Adanya konsep *Education and Experience* yang dipelopori oleh John Dewey mencakup pengalaman belajar yang menekankan peran aktif dari peserta didik.¹⁹ Berdasarkan pengalamannya itu, John Dewey mengajar dan melatih peserta didik untuk membangun hipotesis dan mengajari pemikiran reflektif. Di sini John Dewey menyadari bahwa pendidik atau guru harusnya tidak sekadar memberi pengetahuan banyak tetapi juga harus melatih kemampuan peserta didik.

Konsep progresivisme yang dipelopori John Dewey menghendaki adanya kemajuan dalam proses pendidikan. Dewey mengatakan bahwa dalam proses pendidikan, peran pendidik memiliki kontribusi dalam proses perkembangan pendidikan. Pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai individu yang selalu khas dan unik, sehingga pendidik diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat, dan bakat peserta didik yang sangat beragam. Oleh karena itu, salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah dengan melihat sejauh mana pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik, serta mengembangkan potensi-potensi tersebut secara baik dan maksimal.²⁰

Konsep pendidikan yang dimaksudkan oleh aliran progresivisme apabila diimplementasikan ke dalam pendidikan saat ini pasti akan menciptakan generasi-generasi muda yang unggul. Apabila lembaga pendidikan, melalui seorang pendidik mulai mengusung gagasan progresivisme dalam setiap kegiatan belajar mengajar

¹⁷H.A. Yunus, "Telaah Aliran Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2016), hlm. 34.

¹⁸John Dewey, *Education and Experience* (New York: Collier Books, 1963), hlm. 4.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode* (Yogyakarta: Andi Publishing, 1997), hlm. 38.

dengan membudayakan konsep pembelajaran yang berpusat peserta didik, maka peserta didik akan lebih aktif di dalam kelas. Hal ini juga akan memupuk rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik. Dalam konsep progresivisme, bukan berarti bahwa guru melepas begitu saja peserta didik dan meninggalkan kewajibannya sebagai seorang guru yang memberikan arahan kepada peserta didik.

Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik tentu memiliki banyak keuntungan baik bagi peserta didik maupun guru. Dikarenakan pendidikan adalah suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap bertumbuh terhadap semua tantangan kehidupan yang secara terus menerus mengalami kemajuan tanpa henti. Sejatinya, menurut aliran progresivisme peserta didik dianggap sebagai manusia seutuhnya yang memiliki potensi untuk terus berkembang, yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, aktif, kreatif, dan dinamis serta punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Berkaca dari pelbagai masalah yang dihadapi peserta didik yang menjadi penyebab *learning crisis*, penulis melihatnya sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan belajar para peserta didik. Untuk itu, penulis mengusung judul: **KONSEP PROGRESIVISME JOHN DEWEY SEBAGAI UPAYA MENGURANGI *LEARNING CRISIS* DI INDONESIA**. Dalam judul ini, penulis menawarkan salah satu pendekatan aliran progresivisme yang sangat pengaruh dalam filsafat pendidikan. Penulis percaya bahwa dengan mengembangkan filsafat progresivisme, metode belajar peserta didik dapat diubah ke arah yang lebih maju. Penulis juga akan mengulas konsep progresivisme yang dikemukakan John Dewey dan kontribusinya dalam dunia belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah utama yang dikaji penulis dalam skripsi ini adalah “bagaimana pemikiran John Dewey tentang progresivisme dan kontribusinya dalam upaya mengurangi *learning crisis* di Indonesia?” Dari rumusan masalah utama ini, penulis menjabarkannya dalam beberapa permasalahan turunan yang dapat dirumuskan sebagai pedoman penulisan karya ini sebagai berikut:

1. Siapakah John Dewey dan bagaimana konsep progresivisme menurut John Dewey?
2. Bagaimana realitas *learning crisis* di Indonesia?
3. Apa hubungan progresivisme John Dewey dalam upaya mengurangi *learning crisis* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam karya tulis ini, penulis memilih tema konsep progresivisme John Dewey sebagai upaya mengurangi *learning crisis* di Indonesia. Adapun tujuan umum yang hendak dicapai penulis dalam skripsi ini yakni, memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya konsep progresivisme John Dewey dan sumbangannya untuk mengurangi *learning crisis* di Indonesia. Tujuan utama ini kemudian dijabarkan penulis dalam beberapa tujuan khusus yakni:

- 1) Memperkenalkan figur atau sosok John Dewey. Selanjutnya, mendeskripsikan konsep progresivisme yang dipelopori John Dewey.
- 2) Menjelaskan realitas *learning crisis* di Indonesia yang semakin marak. Selanjutnya, menguraikan penyebab *learning crisis* di Indonesia serta menjelaskan masalah-masalah pendidikan yang marak terjadi di Indonesia.
- 3) Kontibusi atau hubungan progresivisme John Dewey dengan *learning crisis* di Indonesia. Selanjutnya, menemukan relevansi serta sumbangan progresivisme John Dewey terhadap pendidikan di Indonesia. Selain itu, menguraikan upaya-upaya mengurangi *learning crisis* di Indonesia.
- 4) Secara khusus tulisan ini untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar serjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman penulis tentang teori progresivisme yang di pelopori John Dewey, khususnya relevansi progresivisme John Dewey dalam upaya mengurangi *learning crisis* di Indonesia.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang didasarkan pendekatan studi pustaka. Bahan objek yang dikaji adalah relevansi filsafat progresivisme John Dewey sebagai upaya mengurangi *learning crisis* di Indonesia. Implikasi progresivisme John Dewey dalam penelitian ini sangat relevan untuk memecahkan atau mengurangi masalah *learning crisis* di Indonesia. Selanjutnya, implikasi progresivisme sangat urgen untuk diterapkan oleh peserta didik dan pendidik, agar peserta didik dan pendidik mampu berkolaborasi untuk memecahkan masalah *learning crisis* yang semakin hari semakin marak di Indonesia. Oleh karena itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, di mana peneliti berusaha menyeleksi data-data, buku, artikel yang ada relevansinya dengan filsafat progresivisme dan implikasinya bagi *learning crisis* di Indonesia. Untuk itu penulis menggunakan karya-karya John Dewey dan buku mengenai realitas *learning crisis* di Indonesia. Kemudian penulis juga menggunakan analisis sintesis yaitu tahapan terhadap suatu objek kajian ilmiah yang mengaitkan artikulasi makna satu dengan makna lain yang kemudian ditemukan sebuah pengetahuan dengan artikulasi baru berupa filsafat progresivisme dan implikasinya bagi *learning crisis* yang terjadi di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan diuraikan dalam lima bab yakni:

Bab I adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang tulisan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis. Dalam bab ini, penulis membahas tentang latar belakang pemikiran John Dewey. Pada bagian ini penulis juga memaparkan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran John Dewey. Selain itu, penulis juga membahas ide utama pemikiran John Dewey dan konsepnya tentang progresivisme.

Bab III merupakan studi kasus. Dalam bab ini, penulis membahas tentang realitas *learning crisis* di Indonesia. Selain itu, penulis akan membahas penyebab

learning crisis di Indonesia. Pada bab ini, penulis juga akan menjelaskan masalah-masalah pendidikan di Indonesia.

Bab IV merupakan bab inti dari tulisan ini. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan konsep progresivisme John Dewey sebagai upaya mengatasi *learning crisis* di Indonesia. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan hubungan progresivisme John Dewey sebagai upaya mengurangi *learning crisis* di Indonesia. Selanjutnya, menguraikan relevansi serta sumbangan progresivisme bagi pendidikan Indonesia. Selain itu, penulis membahas upaya-upaya untuk mengatasi *learning crisis* di Indonesia.

Bab VI merupakan bab penutup dari tulisan ini. Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan atas apa yang telah dipaparkan dalam bab terdahulu. Bab ini akan ditutup dengan usul serta saran kepada semua masyarakat Indonesia.